

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam banyak hal kita sering mendengar ungkapan yang bersifat penilaian terhadap perilaku hidup manusia sebagai sifat manusiawi. Ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa adanya nilai-nilai tertentu dalam perilaku yang harus menyatu dalam diri manusia. Jika kita mengacu pada kata manusiawi, maka setidaknya yang harus kita pahami adalah manusia itu mesti menjalani hidup sesuai dengan nilai kemanusiaan atau fitrah diri manusia. Dalam hal sosial, maka fitrah diri manusia adalah sebagai makhluk (komunitas) yang senantiasa memerlukan keberadaan orang lain disekitarnya. Inilah fitrah sosial diri manusia.

Dalam hal etika, maka fitrah diri manusia adalah sebagai makhluk (komunitas) yang beradab (berakhlak) dan berbudaya mempunyai adat istiadat. Fitrah diri inilah yang akhirnya melahirkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik dan dipelihara sebagai budaya dan tradisi yang diwarisi dalam hubungan sosial kemanusiaan. Dengan fitrah itu pulalah manusia hidup saling memerlukan satu sama lain, hingga membentuk kelompok (komunitas) agama, etnis, ras dan sebagainya. Dimana setiap kelompok tersebut akan melahirkan aturan-aturan nilai sosial yang disepakati bersama yang disebut adat atau budaya. Karena itu setiap kelompok etnik, agama, ras dan sebagainya sesungguhnya hidup dalam tuntunan adat dan budayanya masing-masing yang dianggap baik dan dipelihara secara turun temurun. Tak terkecuali Suku Melayu yang merupakan penduduk mayoritas di bumi nusantara ini.

Sejarah memertakan bahwa sistem sosial masyarakat Melayu sangat terikat dengan adat dan tradisi yang diwarisi turun temurun. Segala sistem nilai dan norma yang menentukan pemikiran dan pola tingkah laku mereka sebenarnya telah diperturunkan melalui proses pembudayaan atau sosialisasi dari generasi tua kepada generasi muda dari zaman ke zaman. Segala sistem hidup mereka kuat

berakar kepada nilai dan norma islam yang mementingkan kesejahteraan sosial wujud dalam masyarakat.¹ Unsur terpenting dalam kebudayaan adalah adanya sistem bahasa dan komunikasi.² Kebudayaan berkembang oleh pengembangan pola komunikasi manusia yang unik, yaitu komunikasi simbolis.

Makna adalah sebuah simbol ditentukan oleh penggunaannya dengan demikian simbol tidak terbatas seperti tanda. Menurut Saderson simbol bersifat terbuka dan produktif. Simbol-simbol memiliki makna yang baru atau berbeda tergantung pada penggunaan simbol itu. Baik tanda maupun simbol keduanya menyampaikan informasi. Simbol-simbol tertentu memberikan unsur pembentuk kependaian khas manusia yaitu kependaian berbahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai penataan berbagai simbol yang kompleks.³ Beberapa ahli memberikan pengertian dan wujud kebudayaan berbeda-beda.⁴ Tylor mengartikan kebudayaan sebagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola tingkah laku yang diturunkan melalui simbol-simbol dan membentuk sesuatu yang khas dari kelompok manusia.⁵ Menurut Clifford Geertz dalam bukunya *The Interpretation Of Cultures* menegaskan bahwa sebagai hasil pemaknaan tingkah laku manusia, atau hubungan sebab akibat kebudayaan harus dipahami yaitu pemaknaan manusia pada simbol-simbol. Menurut Gertz kebudayaan bukan sekedar tradisi yang dikerjakan secara turun temurun.⁶ Inti budaya adalah komunikasi karena budaya muncul melalui komunikasi.⁷ Akan tetapi, pada gilirannya, budaya yang tercipta mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Dengan kata lain, hubungan antara budaya

¹ Kamarudin Moh. Balwi, 2005:69.

² Yusuf Zainal Abidin, Dan Beni Ahmad Saebani. Pengantar Sistem Budaya DI Indonesia (Bandung, Pustaka Setia). H. 69-71.

³ Saderson (1990:39).

⁴ Yusuf Zainal Abidin, Dan Beni Ahmad Saebani. Pengantar Sistem Budaya DI Indonesia (Bandung, Pustaka Setia). H. 74-82.

⁵ A.L. Kroeber Dan C. Kluckhohn Dalam Buku Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia, Yusuf Zainal Abidin, Dan Beni Ahmad Saebani.

⁶ Clifford Geertz (1974) Dalam Dalam Buku Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia, Yusuf Zainal Abidin, Dan Beni Ahmad Saebani.

⁷ Syukriadi Sambas. Antropologi Komunikasi (Bandung, Pustaka Setia Bandung). H. 21

dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya tidak akan ada tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan ada tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan ada tanpa budaya. Entitas yang satu tidak akan berubah tanpa perubahan entitas lainnya. Menurut Alfred G. Smith, budaya adalah kode yang kita pelajari bersama. Untuk itu, kita membutuhkan komunikasi. Komunikasi membutuhkan perkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari. Godwin C. Chu mengatakan bahwa setiap pola budaya dan tindakan melibatkan komunikasi maka keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya tidak dapat dipahami tanpa dipelajari komunikasi, dan komunikasi pun hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna adalah sebagai arti atau pengertian yang diberikan kepada bentuk kebahasaan. Sering kita bertanya “*Apa arti kata itu?*” kita menganggap bahwa arti kata atau makna dikandung setiap kata yang kita ucapkan, sebenarnya kita keliru bila kita menganggap bahwa kata-kata itu mempunyai makna. Kitalah yang memberi makna pada kata.⁸ Dan makna yang kita berikan kepada katayang sama bias berbeda, tergantung pada konteks ruang dan waktu. Oleh karena didunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang kebetulan sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Misalnya kata “*Awak*” untuk orang Minang berarti “*Saya*” atau “*Kita*”. Sedangkan dalam bahasa Melayu (Di Palembang dan Malaysia) berarti “*Kamu*” bayangkan apa jadinya bila orang Minang dan orang Palembang sama-sama menggunakan kata *Awak*.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan sistem sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri atas beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan pada masyarakat umum kita mengenal kelompok kekerabatan lain. Berdasarkan konsep diatas kita memahami bahwa budaya atau kebudayaan adalah meliputi keseluruhan cara hidup Suku Melayu,

⁸ Deddy Mulyana. Pengantar Ilmu Komunikasi (Bandung,Rusda) H. 290.

termasuk adat tradisi dan akal budinya. Sebab itu, makna adat dengan budaya bagi Suku Melayu saling melengkapi. Suku Melayu merujuk fenomena budaya dengan ungkapan “*Ini budaya kami*”.

Kemajuan pembangunan yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta sumber daya manusia yang semakin meningkat, tidak serta merta menghilangkan tradisi sosial masyarakat. Banyak dari tradisi dan budaya masyarakat yang masih bisa bertahan dan terus hidup hingga saat ini. Kita masih bisa menemukan tradisi budaya yang masih eksis dan dipraktikkan seperti Tepung Tawar, Tradisi Bersunat, Tepak Sirih, hingga Nasi Hadapan pada masyarakat Melayu Di Desa Sei Baharu Hamparan Perak.

Dalam masyarakat Melayu makanan atau masakan adalah bagian dari perilaku kolektif masyarakatnya sehingga kolektif masyarakatnya sehingga sesuatu masakan merupakan tempat. Cara dan bahan sesuatu masakan bisa menggambarkan etika dan seni karena menjadi bagian dari upacara-upacara adat.⁹

Setelah pusat imperium Melayu berada di Melaka 1400M dan parameswara di-Islam-kan dari pasai, maka sejak itu terbentuklah sebuah wadah baru bagi orang Islam yang disebarkan dari Malaka kesegenap penjuru Nusantara. Penyebaran melalui rute dagang ini sambil diikuti perkawinan dengan puteri raja setempat, bukan saja membentuk masyarakat islam disitu, tetapi sekaligus membentuk budaya Melayu sehingga kita lihat pada masa kedatangan orang Barat (Portugis) kemari, sudah terbentuk kerajaan-kerajaan maritime disepanjang pantai-pantai, sungai pesisir Timur Sumatera dan Kalimantan, Thailand Selatan. Sejak itu terbentuklah jati diri Melayu yang baru yang tidak lagi terikat kepada faktor geneologis (hubungan darah) tetapi dipersatukan oleh faktor kultural (budaya) yang sama, yaitu kesamaan agama Islam, bahasa Melayu dan adat istiadat Melayu.

Upacara perkawinan dan tata rias adat istiadat masyarakat “Melayu sudah dilakukan sejak beberapa abad yang silam pemahaman masyarakat Melayu

⁹ Tengku Jaurail Ubaidulah Dalam Buku Kebudayaan Melayu Sumatera Timur. H. 406.

berdasarkan kesatuan etnik “kultural” serta memakai hukum kekerabatan “parental” adat istiadat yang diterimanya dari zaman anisme, hunduisme, budhisme, sedikit demi sedikit disesuaikan dengan hal-hal yang tidak dilarang oleh islam, sehingga budaya Melayu itu menjadi sebagian dari peradaban atau tamaddun islam.

Perkawinan bagi masyarakat Melayu bukanlah hanya sekedar kebutuhan biologis manusia, tetapi merupakan pelaksanaan syariat islam dan kegiatan sosial yang benar.

Dahulu beberapa hari sebelum peristiwa besar itu berlangsung, semua *handai tolan sanak* keluarga telah berkumpul ditempat pesta adat akan berlangsung. Karena peristiwa-peristiwa juga merupakan bersatunya dua keluarga menjadi satu keluarga yang lebih besar dan terkadang juga perwujudan satu peristiwa politik (mengenai perkawinan putera-puteri raja-raja) maka berbagai kegiatan-kegiatan seni (seni hias, sulaman, ulur, dll) diperagakan disini oleh yang orang tua-orang tua dan kemudian menjadi pedoman bagi generasi muda.

Upacara perkawinan pihak bangsawan (raja-raja) tentulah sedikit berbeda dengan orang biasa, tetapi hanya didalam semarak upacara dalam busana, hiasan aksesoris, emas dan berlian serba gemerlapan. Dizaman sebelum perang dunia kedua, wanita Melayu haruslah kawin sesama tarafnya (derajat). Jika wanita bangsawan menikah dengan masyarakat yang lebih rendah berlakulah istilah “*tidak kufuh*” dalam Islam sehingga merupakan pelanggaran adat, dan perkawinan itu ditetapkan oleh makamah kerajaan dan mereka diceraikan, serta yang laki-laki dihukum kurungan. Tetapi perkawinan itu menjadi sah jika dengan izin raja, karena dinaikkan status laki-laki itu menjadi bangsawan.

Upacara adat sedapat mungkin dipertahankan pelestariannya dengan ditunjang oleh keputusan peradilan adat dengan sanksi hukum dan sanksi sosialnya, tetapi karena kemajuan zaman terjadi perubahan secara diam-diam. Merupakan perubahan norma-norma seperti kata pepatah adat Melayu “*sekali air*

bah,sekali tepian berubah". Hal ini banyak didapati didalam upacara adat perkawinan dan pemakaian aksesoris dan busana upacara perkawinan.¹⁰

Makan Nasi Hadapan merupakan suatu proses awal makan bersama antara suami istri yang baru menikah. Makan Nasi Hadapan ini adalah bagian dari upacara adat pernikahan Melayu. Bahwa dilingkungan orang Melayu tempo dulu sebagian besar pernikahan banyak dilakukan melalui perjodohan. Dalam upaya menjalin komunikasi atau hubungan antara suami istri agar lebih menimbulkan keakraban, menghilangkan rasa kekakuan makan dilaksanakan Makan Nasi Hadapan.

Disamping itu Makan Nasi Hadapan juga merupakan media komunikasi bagi keluarga besar kedua belah pihak sehingga, lebih terjalinnya hubungan silaturahmi yang lebih akrab, karena Nasi Hadapan ini harus dihadiri oleh keluarga besar kedua belah pihak. Adat ini dilaksanakan dalam suatu ruangan yang sudah dihidangkan berbagai macam makanan diantaranya *pahar* (tempat), yang berisikan nasi lemak yang didalamnya ada ayam panggang utuh. Sedangkan diatas nasinya ditancapkan hiasan bunga yang terbuat dari manisan buah dan permen yang dihias menarik. Kedua belah pihak pengantin dipandu oleh pembawa acara untuk mengambil hiasan diatas nasi menurut warna yang dipandu oleh pembawa acara dan kemudian merebut ayam dalam nasi. Setelah itu hasil merebut ayam disuap oleh suami istri setelah itu kedua belah pihak pengantin memakan hidangan yang telah tersedia dengan bahagia. Sebagai salah satu tradisi budaya yang masih eksis dalam masyarakat, dan belum pernah dikaji secara serius melalui sebuah penelitian ilmiah, maka Tradisi Nasi Hadapan menjadi pilihan menarik untuk dikajian ini. Bagaimana Tradisi Nasi Hadapan itu sebenarnya? Mengapa tradisi tersebut bertahan ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inilah alasan pentingnya kajian dalam bentuk penelitian terhadap Tradisi Makan Nasi Hadapan dan Maknanya pada masyarakat Melayu Di Desa Sei Baharu Hamparan Perak.

¹⁰ Tengku Jaurail Ubaidulah Dalam Buku Kebudayaan Melayu Sumatera Timur. H. 73-80.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Makna Adat Tradisi Makan Nasi Hadapan dalam masyarakat Melayu Di Desa Sei Baharu Hamparan Perak?”.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi penelitian agar mudah dipahami dan hanya meneliti mengenai:

1. Bagaimana Makna Pesan Adat Tradisi Nasi Hadapan dalam Budaya Melayu Di Desa Sei Baharu Hampran Perak.
2. Bagaimana Tata Cara dilakukannya Nasi Hadapan dalam masyarakat Melayu Di Desa Sei Baharu Hamparan Perak.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Makna Pesan Adat Tradisi Nasi Hadapan dalam Budaya Melayu Di Desa Sei Baharu Hamparan Perak.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Tata Cara dilakukannya Nasi Hadapan dalam masyarakat Melayu Di Desa Sei Baharu Hamparan Perak.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

-Secara Teoritis

Kajian seperti ini akan sangat berarti menambah pengetahuan masyarakat dalam kebudayaan, dimana banyak dari budaya dan tradisi masyarakat yang

terancam hilang karena pengaruh kemajuan globalisasi disatu sisi, dan pada sisi lain. Tiadanya kepedulian akademik melakukan kajian untuk kepentingan ilmu pengetahuan sosial masyarakat yang pada akhir merupakan satu proses dokumentasi kebudayaan.

-Secara Praktis

Makna Tradisi Makan Nasi Hadapan sebagaimana banyak lagi tradisi sosial dan budaya yang masih dipraktikkan oleh masyarakat etnik hingga saat ini mutlak penting untuk dikenali dan diperhatikan sebagai satu kekayaan budaya bangsa. Sebab, dalam banyak hal kita akan bersinggungan dengan tradisi dan budaya suatu masyarakat. Karena itu pengetahuan dan pemahaman praktis terhadap sebuah tradisi dan budaya dalam suatu masyarakat.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1.1 Sejarah Suku Melayu

Berdasarkan buku "Budaya Melayu" yang ditulis oleh Farizal Nasution Asli Br. Sembiring bagian terpenting dari sejarah manusia Indonesia adalah manusia Melayu karena adanya manusia yang terlebih dahulu, walau belum disebut suku Melayu. Jika dilihat dari sejarah suku-suku yang ada, maka suku Melayu memang ada sejak zaman manusia, meskipun pada zaman itu belum ada suku yang disebut sebagai suku Melayu. Suku Melayu ada disebabkan adanya ras yang memiliki budaya adat istiadat religius yang berasal dari agama yang dianutnya.

Suku Melayu ada disebabkan adanya ras yang memiliki budaya adat istiadat religius yang berasal dari agama yang dianutnya. Menurut Tengku Lukman Sinar, SH bahwa sejak abad ke-16 defenisi "Orang Melayu ialah: Seorang yang beragama Islam, berbahasa Melayu sehari-hari dan beradat budaya Melayu".

Berdasarkan pada kultur manusia yang disebut Melayu memiliki sifat manusia pedagang, suka kedamaian dan tidak takut samudra luas sehingga orang Melayu hidup dan berkembang di tepi pantai. Suku Melayu suka tantangan dan merantau, sehingga suku Melayu hidup dan berkembang di pinggiran pantai yang setiap saat akan merantau dan melaut sesuai dengan tujuan hidup mereka.

Orang Melayu bangsa yang pembersih, sopan santun; gemar akan musik dan memainkan berbagai macam instrumen musik; suka mengembara mendirikan permukiman muslim yang baru, jujur dan takut kepada penyimpangan hukum, mengikut kepada kepatutan sesuai adat dan keputusan orang banyak; tidak suka berbicara keras-keras (non impulsive) konservatif anti akan mendurhaka kepada pimpinan tetapi sebaliknya menentang kezaliman seperti pepatah Raja Ali, Raja disembah, Raja zalim, Raja disanggah hormat.

Orang Melayu suka berpantun, pantun merupakan hiasan kata-kata yang indah yang membuat orang terkesima.

Berlayar ke pulau bekal

Membawa seraut dua tiga

Kalau kail panjang sejengkal

Jangan laut hendak di duga.

Pantun ini merupakan pertanyaan yang jawabannya sering kali, namun jawabannya belumlah tuntas. Sebab pantun ini merupakan bahasa tersirat yang harus dijawab dengan tepat dan benar. Namun jawabannya beragam dan beraneka bahkan sejuta jawaban belum tentu bisa menemukan pertanyaan pantun di atas tadi. Namun demikian, belum memuaskan, namun Tengku Lukman Sinar, SH menjawabnya.

Orang Melayu sangat lihai dan pandai berpantun. Inilah pantun dari Tengku Lukman Sinar, SH.

Bekerja kita sekuat tenaga, Berpadu keluarga handai dan tolan

Biar bersimbah pelu ke muka, Jangan tersingkap kain basahan

Kalau Melayu kurang bepilin, Selalu keluar dari gelanggang

Nasibnya akan seperti lilin, Orang terang awak terpanggang

Daun sirih bercampur kapur, Di dalam tepak disembahkan

Kalau menunggu gelombang tidur, Sampai kiamat takkan ke lautan

Air mendidih jika dijerang, Kena ke kulit menjadi lepuh

Kalau makan hendak kenyang, Berendam lah diri di dalam peluh.

Siapa yang akan menjawabnya, tentulah hatinya akan memberikan solusi buat suku Melayu dalam rangka mempertahankan dan melestarikan adat istiadat Melayu yang tahan terhadap panas dan hujan. Oleh karena itu Melayu dapat

didefinisikan berdasarkan Melaka sebagai pusat Imperium Melayu (1400 M) maka Melayu A Malay issa Moslem, who speak, and who fulfill malay adat artinya seorang Melayu adalah seorang yang beragama Islam, berbicara bahasa Melayu dan melaksanakan adat budaya Melayu. Dari pepatah adat menyatakan bahwa adat Melayu bersendi hukum (syaraq) dan hukum bersendi Kitabullah. Sedangkan sistem kekerabatan masyarakat Melayu ialah parental, pada prinsipnya tidak ada perbedaan antara lelaki dan wanita dan semuanya dilaksanakan asal tidak bertentangan dengan Qur'an dan Hadist.

Menurut Koil Purn Drs. Aminuddin Simbolon Al Haj, SH, dalam tulisannya kesan adat Melayu Tamaddun Islam menjelaskan asal usul orang Melayu. Yang dikatakan "Orang Melayu" itu ialah mereka yang beragama Islam, yang bahasa sehari-hari adalah bahasa Melayu dan melaksanakan adat budaya Melayu. Jadi masyarakat budaya Melayu adalah kesatuan Etnis berdasarkan "Kultur", bukan berdasarkan "Geonologis" serta memakai hukum kekerabatan "Parental".

Orang Melayu itu sangat taat menjalankan ibadah Islam. Suku bangsa Melayu tersebar di dunia ini, namun di Sumut ada etnis Melayu yang asli yakni Melayu langkat, Melayu deli dan serdang, Melayu Asahan dan Melayu Labuhan Batu.¹¹

2.1.2 Komunikasi

Menurut Harold Lasswell mengatakan "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*". Yang artinya Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? adalah cara yang bagus untuk menggambarkan komunikasi.

Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: Pertama, sumber (*source*), sering

¹¹ Farizal Nasution Asli Br. Sembiring, Budaya Melayu, (Medan, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Sumatera Utara), H. 1-8.

disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau originator.

Pertama, Sumber adalah orang yang berinisiatif atau perlu berkomunikasi. Sumber dapat berasal dari seseorang, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan negara. Mereka membutuhkan banyak hal seperti mengucapkan "selamat pagi" untuk mempertahankan hubungan yang sudah dibangun, berbagi informasi, dan menghibur. Mereka juga mungkin perlu mengubah sikap, ideologi, dan agama orang lain. Untuk menyampaikan apa yang ada di kepalanya (pikiran) atau di hatinya (perasaan), sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut menjadi simbol verbal dan nonverbal. Proses ini disebut penyandian. Sumber merumuskan pesan berdasarkan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan mereka.

Kedua, pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atas maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, atau organisasi pesan." Simbol terpenting adalah (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, familiar) Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya.

Ketiga, saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran, yakni cahaya dan suara, meskipun kita bisa juga menggunakan kelima indra kita untuk menerima pesan dari orang lain. Anda dapat mencium wangi parfum yang merangsang fantasi Anda yang liar ketika Anda berdekatan

dengan seorang wanita yang tidak Anda kenal di sebuah kafe, mencicipi ketupat lebaran yang disuguhkan tuan rumah, atau menjabat tangan sahabat yang baru lulus ujian sarjana. Jabatan tangan yang erat (sentuhan) dapat juga menyampaikan lebih banyak pesan daripada kata-kata. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan: apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi). Surat pribadi, telepon, selebaran, Overhead Projector (OHP), sistem suara (sound system) multimedia, semua itu dapat dikategorikan sebagai bagian dari saluran komunikasi. Pengirim pesan akan memilih saluran-saluran itu, bergantung pada situasi, tujuan yang hendak dicapai dan jumlah penerima pesan yang dihadapi. Kita mungkin membaca artikel ilmiah di surat kabar, mendengarkan ceramah agama lewat radio atau menonton siaran olahraga lewat televisi. Keempat, penerima (receiver), sering juga disebut sasaran/tujuan (destination), komunikate (communicatee), penyandi-balik (decoder) atau khalayak (audience), pendengar (listener), penafsir (interpreter), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaannya, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses ini disebut penyandian-balik (decoding).

Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak bersedia membeli barang yang ditawarkan menjadi bersedia membelinya, atau dari tidak bersedia memilih partai politik tertentu menjadi bersedia memilihnya dalam pemilu), dan sebagainya.

Kelima unsur di atas sebenarnya belum lengkap, bila kita bandingkan dengan unsur-unsur komunikasi yang terdapat dalam model-model lebih baru. Unsur-unsur lain yang sering ditambahkan adalah, umpan balik (feed back), gangguan/kendala komunikasi (noise/barriers), dan konteks atau situasi komunikasi.

Sebenarnya, dalam peristiwa komunikasi begitu banyak unsur yang terlibat. Kesemua unsur itu saling bergantung dan atau tumpang tindih, namun diasumsikan terdapat unsur-unsur utama yang dapat diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam suatu model.

Pemahaman komunikasi berorientasi sumber yang baru diuraikan di atas menekankan variabel-variabel tertentu seperti isi pesan (pembicaraan), cara can disampaikan, dan daya bujuknya, Pemahaman ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti Persiapan bagaimana yang harus dilakukan oleh pembicara untuk "Persiapan bagaimana membuat presentasinya efektif?", "Bagaimanakah susunan pesan yang tepat untuk mempengaruhi khalayak pendengar?", "Iklan televisi bagaimana yang paling efektif terhadap sejumlah besar pemirsa?" Pendek kata, pandangan ini lazimnya menyoroti efek pesan komunikasi.¹²

Para ahli lain seperti Fred E. Jandt menyebut model ini "model transmisi," seperti mesin atau bersifat mekanistik. Model transmisi menekankan fungsi instrumental komunikasi, yakni yang mengukur efek berdasarkan keberhasilan memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai fungsi dua fungsi umum.

Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.¹³

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya menentukan, memelihara,

¹² PROF. DEDDY MULYANA, M.A., Ph. D., Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung, PT REMAJA ROSDA KARYA Bandung) H. 69-72.

¹³ PROF. DEDDY MULYANA, M.A., Ph. D., Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung, PT REMAJA ROSDA KARYA Bandung) H.5

mengembangkan atau mewariskan budaya. Benar kata Edward T. Hall bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”. Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok.

2.1.3 Komunikasi Non-Verbal

Menurut Knapp dan Hall isyarat non-verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Secara sederhana pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Potter, komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Sebagaimana kata-kata kebanyakan isyarat non-verbal juga tidak universal, melainkan terikat dengan budaya jadi dipelajari bukan bawaan, sedikit isyarat non-verbal merupakan bawaan. Istilah non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Banyak peristiwa dan perilaku non-verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non-verbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat non-verbal.¹⁴

2.1.4 Komunikasi Simbolik

Komunikasi adalah proses simbolik, menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.¹⁵ Menurut Karl Erik Rosengren komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol. Lambang atau

¹⁴ , PROF. DEDDY MULYANA, M.A., Ph. D., Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung, PT REMAJA ROSDA KARYA Bandung) H. 342-347.

¹⁵. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson Dalam Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PROF. DEDDY MULYANA, M.A., Ph. D.

simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang, lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama, kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan. Semua bisa dijadikan lambang. Makanan saja bisa bersifat simbolik. Contohnya seperti orang makan di restoran cepat saji bukan karena mereka benar-benar menyukai makanan itu, namun karena makan di tempat itu memberi mereka status tertentu.¹⁶

2.1.5 Simbol

Menurut Saussurean simbol adalah jenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Salah satu karakteristik dari simbol adalah simbol tak pernah benar-benar arbitrer, hal ini bukan tanpa alasan karena adanya ketidak sempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Suatu simbol dari perspektif kita adalah sesuatu yang memiliki signifikasi dan resonansi kebudayaan, simbol itu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna yang mendalam.¹⁷

2.1.6 Makna

Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari lingkungannya. Makna adalah sebuah simbol ditentukan oleh penggunaannya dengan demikian simbol tidak terbatas seperti tanda, makna itu bersifat relasional, kekosongan berarti apa saja dalam kekosongannya itu sendiri dan segala sesuatu yang bermakna karena adanya suatu relasi sejenis yang dilekatkannya (dimaknainya).

¹⁶ , PROF. DEDDY MULYANA, M.A., Ph. D., Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung, PT REMAJA ROSDA KARYA Bandung) H. 76-94.

¹⁷ ARTHUR ASA BERGER, Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Kebudayaan Kontemporer, (Yogyakarta, Tiara Wacana), H. 27.

2.1.7 Teori Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam buku “Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya”. Dan teori ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Alex Sobur.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Menurut Alex Sobur tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.¹⁸ Menurut Roland Barthes semiology pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes melihat tanda sebagai suatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) didalam kognisi manusia. Roland Barthes membagi semiotika menjadi dua tingkat pertanda: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti, sedangkan konota adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas yang menghasilkan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Roland Barthes mengikuti Saussure dalam pemikirannya. Saussure tertarik pada cara kalimat dibangun dan bagaimana bentuknya mempengaruhi maknanya, tetapi dia tidak terlalu tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama dapat memiliki makna yang berbeda untuk orang-orang dalam situasi yang berbeda.

Roland Barthes menekankan hubungan antara teks dan pengalaman pribadi dan kultural pembacanya, serta hubungan antara konvensi yang ada dalam

¹⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Rosda). H. 15.

teks dan konvensi yang ada di luarnya. Dengan demikian, dia memperluas pemikiran ini. Dalam teori De Saussure, signifiant bukanlah bunyi bahasa secara konkret, melainkan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Dengan demikian, apa yang ada didalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi yakni disadari oleh “kesepakatan” (*konvensi*) sosial.¹⁹ Teori semiotika Barthes mengutamakan tiga dasar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu Denotatif, Konotatif, Mitos. Makna Denotatif adalah makna yang sebenarnya dari sebuah kata atau kelompok kata, makna Konotasi adalah makna kiasan yang bukan merupakan makna sebenarnya dari kata maupun kelompok kata, Mitos adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya dan biasanya berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan roh-roh, makhluk halus, dan kepercayaan animisme. Selanjutnya Barthes menggunakan teori konotasi ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian tentang budaya dan membangun teori tentang Kebudayaan. Konotasi berkembang menjadi mitos dalam kajian tentang kebudayaan karena konotasi tentang gejala budaya dapat membentuk komunitas. Mitos, menurut Barthes, adalah bahasa. Dalam uraiannya, ia menyatakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini adalah perkembangan dari konotasi. Dalam bukunya berjudul *Mythologies*, Roland Barthes mengungkap dan membuktikan bahwa mitos adalah hasil dari konotasi dengan melakukan "pembongkaran semiologis" terhadap sejumlah gejala Kebudayaan massa (makna yang sudah membudaya), yang sudah menjadi mitos dan memiliki makna khusus sesuai dengan konotasi yang diberikan oleh komunitas. Menurut Barthes, "mitos" adalah tingkat kedua penandaan dan merupakan elemen tambahan yang menandai suatu masyarakat. Oleh karena itu, tanda tersebut akan menjadi penanda baru, yang akan memiliki petanda kedua, dan membentuk tanda baru setelah terbentuk sistem tanda-penanda-penanda (*sign-signifier-signified*). Oleh karena itu, ketika suatu tanda

¹⁹ Benny H. Honend, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok, Komunitas Bambu). H. 15.

yang sebelumnya memiliki makna konotasi berubah menjadi makna denotasi, makna denotasi tersebut menjadi mitos.²⁰

Contohnya seperti, pohon beringin yang rindang dan lebat dianggap sebagai tempat tinggal para makhluk halus, yang menghasilkan makna misterius. Konotasi keramat ini kemudian menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin. Akibatnya, pohon beringin yang keramat bukan lagi sebuah konotasi, tetapi menjadi denotasi tingkat kedua. Pada titik ini. "pohon beringin yang keramat" akhirnya dianggap sebagai sebuah mitos yang dipercaya oleh masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya penelliti untuk mencari perbandingan dan kemudian temukan inspirasi baru untuk penelitian lebih dalam selain itu, penelitian sebelumnya membantu memposisikan penelitian dan menunjukkan keunikan penelitian tersebut. Pada bagian ini, peneliti memuat berbagai temuan dari penelitian terdahulu yang ingin dilakukan, kemudian rangkum penelitian yang telah dilakukan diterbitkan atau tidak diterbitkan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rezkia Zahara Lubis (2021), Dalam penelitiannya yang berjudul "TRADISI NASI HADAP-HADAPAN DALAM PESTA PERNIKAHAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA TANJUNGBALAI".²¹ Jenis penelitian ini merupakan kualitatif, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Hasil dari

²⁰ Benny H. Honend, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok, Komunitas Bambu). H. 78-80.

²¹ Lubis, R. Z. (2021). TRADISI NASI HADAP-HADAPAN DALAM PESTA PERNIKAHAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA TANJUNGBALAI: Indonesia. *AI-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 13(1), 41-56.

penelitian ini adalah Kota Tanjungbalai yang terletak di pesisir provinsi Sumatera Utara yang bermula dari sebuah kampung yang ada di sekitar ujung tanjung di muara sungai Silau dan Aliran Sungai Asahan, Tanjungbalai yang merupakan kota Multi Etnis, berbagai suku bangsa bercampur di sini, Melayu, Jawa, Batak dan Tionghoa adalah sebagian etnik yang bermukim di kota ini. Namun suku asli kota ini adalah Melayu. Kebudayaan Melayu yang berkembang dan menyebar cepat karena mayoritas masyarakat Tanjung Balai adalah pemeluk Agama Islam. Sebagai mana yang kita ketahui kebudayaan Melayu sangat identik Islam, dan pada pelaksanaan pernikahan merupakan proses kehidupan penting yang mengandung tradisi di dalam pelaksanaannya dan dalam tradisi pernikahan juga mempunyai arti penting baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kerabat kedua belah pihak. Pada awalnya tradisi ini dilakukan untuk mengenalkan kedua mempelai yang baru menikah serta untuk mengumpulkan keluarga kedua belah pihak agar mempererat tali silaturahmi. Tradisi Nasi Hadap – Hadapan juga bertujuan untuk menceritakan atau menunjukkan keahlian wanita yang mampu memasak berbagai macam hidangan dan makanan. Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan merupakan permainan sakral yang dilakukan pengantin yang sifatnya bersuka ria.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Shila Dara Aulia, Sayla Arrahmah, Kayza Safitri (2024), Dalam penelitian yang berjudul "Tradisi Makan Berhadap Adat Melayu Deli dalam Perspektif Al Qur'an".²² Jenis penelitian ini deskriptif, dalam penelitian ini menggunakan penelitian metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Suku Melayu Deli merupakan salah satu kelompok bangsa Melayu yang berasal dari Sumatera Utara. Mayoritas masyarakat dari suku Melayu Deli ini bertempat di Deli Serdang yaitu di sekita Kota Madya Medan. Sejarah adanya makan nasi hadap-hadapan awalnya karena kehidupan di masa lalu kalangan bangsa Melayu sangat islami, menikahkan anak mereka dengan cara perjodohan dan perkenalan keluarga lewat Tradisi Makan

²² Aulia, S. D., Arrahmah, S., & Safitri, K. (2024). Tradisi Makan Berhadap Adat Melayu Deli dalam Perspektif Al Qur'an. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 933-944.

Nasi Hadap-Hadapan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tradisi makan berhadap adat Melayu Deli dalam perspektif alqur'an. Makan Berhadap adalah makan bersama atau makan berhidang. Tipe penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengkaji secara mendalam tentang makan berhadap atau yang biasa disebut dengan Nasi Hadap-Hadapan. Hasil penelitian menemukan pola komunikasi dengan menggunakan metode wawancara terhadap salah satu teman dari peneliti. Makan Nasi Hadap-Hadapan merupakan salah satu prosesi adat Melayu yang sangat ditunggu oleh kedua pihak mempelai dalam proses pernikahan. Makan Nasi Hadap-Hadapan pun bukan semata-mata hanya untuk melakukan prosesi adat saja, namun memiliki banyak makna simbolis yang diambil dari proses adat ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh AFNI SYAHRIDA (2020), Dalam penelitian yang berjudul "MAKNA SIMBOLIK TRADISI MAKAN NASI HADAP-HADAPAN PADA ETNIS MELAYU DI KOTA TANJUNGBALAI".²³ Jenis penelitian ini deskriptif, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari Penelitian ini adalah Sejarah adanya makan nasi hadap-hadapan awalnya karena kehidupan di masa lalu kalangan bangsa Melayu sangat islami, menikahkan anak mereka dengan cara perjodohan dan perkenalan keluarga lewat tradisi makan nasi hadap-hadapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol yang terkandung pada acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu Tanjungbalai. Unsur dan rangkaian acara yang terdapat di dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan tersebut memiliki arti dan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti komunikasi yang terjadi di dalam acara makan nasi hadaphadapan tersebut. Unsur yang di teliti adalah interaksi simbolik dengan simbol-simbol hidangan, duduk pengantin, juru bicara dan lainnya. Simbol hidangan yang artinya kehidupan rumah tangga dihadapkan dnengan berbagai macam pilihan. Simbol duduk pengantin yang artinya wanita berasal dari tulang rusuk laki-laki. Dan simbol juru

²³ Syahrída, A. (2021). Tradisi Makan Hadap-Hadapan Pada Etnis Melayu Di Kota Tanjung Balai Yang Memiliki Makna simbolik. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik [JIMSIPOL], 1(2).

bicara yang artinya adalah untuk mensukseskan jalannya acara. Hasil penelitian menemukan bahwa adanya pergeseran simbol yang terdapat pada tradisi makan nasi hadap-hadapan pada etnis Melayu di Tanjungbalai dimana yang dulunya etnis Melayu menggunakan nasi kuning tetapi sekarang sudah boleh menggunakan nasi apa saja, contohnya nasi goreng atau nasi putih. Pada simbol juru bicara ternyata tidak ada kriteria khusus siapa saja boleh menjadi juru bicara selama dia mengerti dan faham tentang rangkaian acara tersebut. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer yang berpendapat bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

2.3 Kerangka Konsep

